

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI BIMBINGAN
BERKELANJUTAN DI SMP SWASTA MUHAMMADIYAH
KUALA KAPUAS SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh:

**ZAITUN, S.Pd
Guru SMP SWASTA MUHAMMADIYAH KUALA KAPUAS**

ABSTRAK

Kata Kunci: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Bimbingan Berkelanjutan

Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dengan melibatkan enam orang guru mata pelajaran diantaranya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, IPS, dan Penjaskes.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan April 2015 di SMP Negeri 4 Kapuas Barat Satu Atap semester II tahun pelajaran 2014/2015. Prosedur pelaksanaan tindakan merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari empat tahap, yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi

Dari hasil analisis didapatkan bahwa kemampuan guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu sebesar 17 %(siklus I (75%), siklus II (92%) Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan bimbingan berkelanjutan dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran SMP Negeri 4 Kapuas Barat Satu Atap digunakan sebagai salah satu alternatif membantu guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan non guru . Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, “komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)”. Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. “Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara

mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya” (Imron, 2000:5).

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang. pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Direktorat Pembinaan SMA (2008:3) menyatakan ”kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif”.

Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat SK, KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan . Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan

adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pembina sekolah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru dalam menyusun RPP secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi peneliti sebagai pengawas sekolah berdasarkan Permendiknas No.12 Tahun 2007 tentang enam standar kompetensi pengawas sekolah yang salah satunya adalah supervisi akademik yaitu membina guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Guru banyak yang belum paham dan lemahnya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap.
2. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan pengembangan KTSP.
3. RPP yang dibuat guru komponennya belum lengkap/ tajam khususnya pada komponen langkah-langkah pembelajaran dan penilaian.
4. Guru banyak yang mengadopsi RPP orang lain.

C. Pembatasan Masalah

Dari empat masalah yang diidentifikasi di atas, masalahnya dibatasi menjadi: Guru masih belum mampu menyusun RPP dengan lengkap memuat komponen-komponen sesuai dengan silabus yang telah di buat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah dengan bimbingan berkelanjutan akan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui bimbingan berkelanjutan di SMP Swasta Muhammadiyah Kuala Kapuas .

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang melepaskan dari sengsara" Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11).

Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas muliaanya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*).

UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

B. Standar Kompetensi Guru

1. Pengertian Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004:4) kompetensi diartikan, "sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". "Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya" (Nana Sudjana 2009:1).

Nurhadi (2004:15) menyatakan, "kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (dalam Nurhadi 2004:16) menyatakan, "kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya."

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

2. Tujuan dan Manfaat Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004:4) tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat disusunnya standar kompetensi guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan

C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP. Silabus merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari atau yang satu sama yang lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran adalah penjabaran tujuan yang disusun berdasarkan indikator yang ditetapkan.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.

2. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007, komponen RPP terdiri dari a). identitas mata pelajaran, (b) standar kompetensi, (c) kompetensi dasar, (d) indikator pencapaian kompetensi, (e) tujuan pembelajaran, (f) materi ajar, (g) alokasi waktu, (h) metode pembelajaran, (i) kegiatan pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti, penutup. (j) sumber belajar, (k) penilaian hasil belajar meliputi: soal, skor dan kunci jawaban.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 (2005 pasal 20) menyatakan bahwa, ”RPP minimal memuat sekurang-kurangnya lima komponen yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi ajar, (3) metode pengajaran, (4) sumber belajar, dan (5) penilaian hasil belajar.”

3. Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, e) keterkaitan dan keterpaduan, f) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP.

4. Langkah-langkah Menyusun RPP

Langkah-langkah menyusun RPP adalah a) mengisi kolom identitas, b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, c) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan indikator yang telah ditentukan, e) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, f) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, g) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. h) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, i) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan kunci jawaban

5. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menyusun RPP

Dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan hal sebagai berikut: (a) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, b) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, c) tujuan pembelajaran dapat mencakupi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator,

d) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RPP terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RPP tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran, e). Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

D. Bimbingan Berkelanjutan

1. Pengertian Bimbingan dan berkelanjutan

Frank Parson. 1951 (dalam RM Fatimah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, “bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memegang suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.” Chiskon 1959 (dalam RM Fatimah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, “bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri.”

Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, jadwal penelitian, dan siklus penelitian sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di sekolah peneliti berstatus swasta yaitu SMP Swasta Muhammadiyah Kuala Kapuas, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan lengkap.

2. Waktu Penelitian

PTS ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2016/ 2017 selama kurang lebih tiga bulan mulai Juli sampai dengan Oktober 2016.

3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan penelitian

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Membuat proposal	11 s/d 15 Juli 2016
2.	Merevisi proposal	15 s/d 25 Juli 2016
3.	Melaksanakan	26 Juli 2015 s/d 30 September 2016
4.	Membuat laporan	01 Oktober 2016 s/d 07 Oktober 2016
5.	Mempresentasikan hasil	08 Oktober 2016

4. Siklus Penelitian

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

B. Persiapan Penelitian Tindakan Sekolah

Sebelum penelitian tindakan sekolah dilaksanakan, dibuat berbagai input instrument yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi.

C. Subjek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah guru SMP Swasta Muhammadiyah Kuala Kapuas.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat guru.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

- a. Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan lengkap.
- c. Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian tindakan sekolah ini sebagai berikut:

- a. Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru.
- c. Diskusi dilakukan dengan maksud untuk tukar pendapat antara peneliti dengan guru.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan sekolah, yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

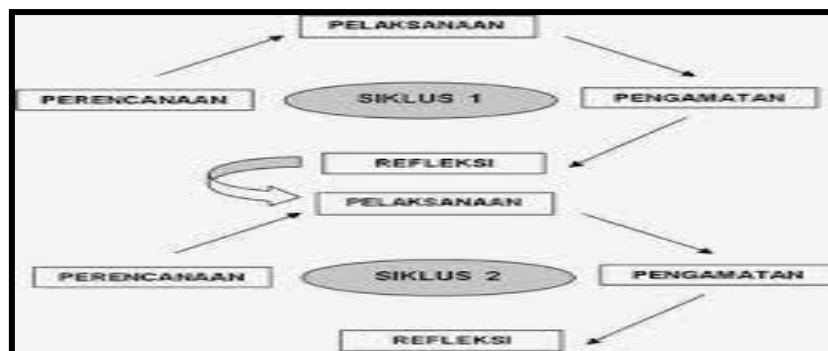
Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam penelitian tindakan sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

1. Rencana : Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap. Solusinya yaitu dengan melakukan : a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar

- wawancara, b) Diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan c) memberikan bimbingan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap.
2. Pelaksanaan: Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah binaan.
 3. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat untuk memotret seberapa jauh kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan lengkap, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.
 4. Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun agar sesuai dengan rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan yang peneliti inginkan.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai." Alur penelitian dapat dilihat pada Gambar berikut:

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah



G. Rencana Pelaksanaan

Rencana pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus yaitu:

1. Siklus Pertama (Siklus I)
 - a) Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I (membuat format/instrumen wawancara, penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran, rekapitulasi hasil penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran).
 - b) Peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
 - c) Peneliti menjelaskan kepada guru tentang pentingnya rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat secara lengkap.
 - d) Peneliti memberikan bimbingan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

- e) Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat guru.
 - f) Peneliti melakukan revisi atau perbaikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap.
 - g) Peneliti dan guru melakukan refleksi.
2. Siklus Kedua (Siklus II)
- a) Peneliti merencanakan tindakan pada siklus II yang didasarkan pada revisi/perbaikan pada siklus I, seperti menugasi guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang kedua, mengumpulkan, dan melakukan pembimbingan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
 - b) Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II.
 - c) Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat guru.
 - d) Peneliti melakukan perbaikan atau revisi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
 - e) Peneliti dan guru melakukan refleksi.

H. Indikator Pencapaian Hasil

Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 75 % guru membuat kesebelas komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut:

1. Komponen identitas mata pelajaran diharapkan ketercapaiannya 95%.
2. Komponen standar kompetensi diharapkan ketercapaiannya 85%.
3. Komponen kompetensi dasar diharapkan ketercapaiannya 85%.
4. Komponen indikator pencapaian kompetensi diharapkan ketercapaiannya 85%.
5. Komponen tujuan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 80%.
6. Komponen materi pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 80%.
7. Komponen alokasi waktu diharapkan ketercapaiannya 85%.
8. Komponen metode pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 80%.
9. Komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran diharapkan tercapai 80%.
10. Komponen sumber belajar diharapkan ketercapaiannya 80%.
11. Komponen penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban) diharapkan ketercapaiannya 75%

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara terhadap tujuh orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (tujuh orang) belum tahu secara lengkap kerangka penyusunan RPP, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses dan itupun didapat dari mengunduh di internet, empat orang guru PNS sudah pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, namun umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap sedangkan satu orang guru adalah guru honorer sekolah dan tidak berlatar belakang yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap enam RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP tertentu, misalnya komponen

indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Dilihat dari segi kemampuani guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus ke siklus . Hal itu dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP dari Siklus ke Siklus (Lampiran).

Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

1. Perencanaan (Planning)

1. Membuat lembar wawancara
2. Membuat format/instrumen penilaian RPP
3. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP siklus I dan II
4. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus

2. Pelaksanaan (Acting)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen RPP yakni: 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

3. Hasil observasi pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini:

Observasi mulai dilaksanakan Rabu, 27 Juli 2016, terhadap tujuh orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP tertentu. dua orang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen **indikator pencapaian kompetensi**. Untuk komponen **penilaian hasil belajar**, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
- Satu orang melengkapinya dengan soal dan pedoman penskoran tetapi tidak melengkapinya dengan kunci jawaban.
- enam orang tidak melengkapinya dengan , pedoman penskoran, dan kunci jawaban.

4. Refleksi

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Siklus II (Kedua)

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini:

Observasi mulai dilaksanakan Kamis, 26 Agustus 2016, terhadap enam orang guru. Semuanya menyusun RPP, penulisan standar kompetensi , kompetensi dasar, dan indicator sudah sesuai ditulis secara lengkap sementara, namun untuk komponen **penilaian hasil belajar**, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Dua orang tidak lengkap dalam menuliskan kunci jawaban

- Dua orang yang lengkap dalam penulisan soal, kunci dan pedoman penskoran.
- Dua orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran.

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

B. Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Kuala Kapuas yang merupakan peneliti berstatus swasta, terdiri atas tujuh guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Ketujuh guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP.

Selanjutnya dilihat dari kemampuan guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

1. Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada siklus pertama semua guru (tujuh orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 80%. Tujuh orang guru mendapat skor 4 (baik). Pada siklus kedua ketujuh guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 20% dari siklus I.

2. Komponen Standar Kompetensi

Pada siklus pertama semua guru (tujuh orang) mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 86%. Lima orang guru mendapat skor 4 (baik), dua orang guru mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus kedua ketujuh guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 4 (baik) dan lima orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 9% dari siklus I sebesar 9%.

3. Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 86%. Lima orang guru masing-masing mendapat skor 4 (baik). Dua orang guru mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus kedua keenam orang guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 4 (baik) dan empat orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 91%, terjadi peningkatan 6% dari siklus I.

4. Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus pertama dua orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan empat orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Jika dipersentasekan, 63%. Satu orang mendapat skor 2 (cukup). Empat orang guru masing-masing mendapat skor 3 (cukup baik). Dua orang guru mendapat skor 4 (baik). Pada siklus kedua empat orang mendapat skor 4 (baik), tiga orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 89%, terjadi peningkatan 26% dari siklus I.

5. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 71%. Satu orang guru mendapat skor 2 (kurang baik), satu orang mendapat skor 3 (cukup baik), dan lima orang mendapat skor 4 (baik). Pada siklus kedua keenam guru mendapat skor 4 (baik) dan satu orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 83%, terjadi peningkatan 12% dari siklus I.

6. Komponen Materi Ajar

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 83%. Lima orang guru mendapat skor 4 (baik), satu orang mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus kedua lima orang guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Lima orang mendapat skor 4 (baik) dan dua orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 86%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

7. Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Dua orang mendapat skor 3 (cukup baik). Lima orang mendapat skor 4 (baik). Jika dipersentasekan, 74%. Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 4 (baik) dan tiga orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 89%, terjadi peningkatan 14% dari siklus I.

8. Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 74%. Dua orang guru mendapat skor 3 (cukup baik), Lima orang mendapat skor 4 (baik), Pada siklus kedua ketujuh guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 4 (baik), dua orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 80%, terjadi peningkatan 6% dari siklus I.

9. Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (tujuh orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 80%. Satu orang guru mendapat skor 3 (cukup baik), sedangkan lima orang mendapat skor 4 (baik), dan satu orang mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 4 (baik) dan dua orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 83%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

10. Komponen Sumber Belajar

Pada siklus pertama semua guru (tujuh orang) mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 77%. Satu orang guru mendapat skor 3 (cukup baik), enam orang mendapat skor 4 (baik). Pada siklus kedua tujuh guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Enam orang mendapat skor 4 (baik) dan satu orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 83%, terjadi peningkatan 6% dari siklus I.

11. Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 54%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 2 (kurang baik), dan lima orang mendapat skor 3 (cukup baik). Pada siklus kedua ketujuh guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Satu orang guru mendapat skor 3 (cukup baik), enam orang mendapat skor 4 (baik). Jika dipersentasekan, 77%, terjadi peningkatan 23% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 75,32%, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP 86,75%, terjadi peningkatan **11,43%**.

Untuk mengetahui lebih jelas peningkatan setiap komponen RPP, dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP dari Siklus ke Siklus SMP Swasta Muhammadiyah Kuala Kapuas (Lampiran).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru.
2. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 75,32% dan pada siklus II 87,75%. Jadi, terjadi peningkatan 11,43% dari siklus I.

B. Saran

Telah terbukti bahwa dengan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kemampuan yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan.
2. RPP yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Dokumen RPP hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang. Dewi, Kurniawati Eni. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia*

Dengan Pendekatan Tematis. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2007. *Permendiknas RI No. 12 Tahun 2007b tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.